

Penerapan Tema Arsitektur Organik Pada Rancangan Archaios Museum Di Goa Pawon

Erika Dwi Sulistianti¹, Erwin Yuniar Rahadian², Yuki Achmad Yakin³

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,

Institut Teknologi Nasional Bandung

³ Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,

Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: dwierika688@mhs.itenas.ac.id, ears@itenas.ac.id

ABSTRAK

Di kawasan Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, terdapat sebuah gua alami dan situs purbakala. Di Gua Pawon, ditemukan kerangka manusia purba yang konon merupakan nenek moyang orang Sunda. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah tidak adanya tempat untuk menyimpan peninggalan purbakala tersebut, maka diusulkan untuk membangun museum arkeologi yang dapat dijadikan sebagai wadah bagi benda-benda tersebut untuk mengedukasi pengunjung, terutama bagaimana manusia pertama membuat sejarah. Diwariskan secara turun-temurun, penambahan fasilitas pariwisata untuk daya tarik museum arkeologi yang diusulkan diharapkan dapat menjadi salah satu sumber ekonomi bagi masyarakat di sekitar museum. Metode yang digunakan dalam perancangan adalah melakukan observasi lapangan, yaitu meninjau lapangan secara langsung dan mengumpulkan data dengan membaca jurnal dan artikel. Studi literatur dan studi banding pada bangunan yang selaras dengan bangunan yang diusulkan. Informasi dan data yang dikumpulkan, diolah dan disusun kemudian diidentifikasi sebagai pedoman yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses perencanaan bangunan. Berdasarkan pertanyaan dan data yang diperoleh, analisis menghasilkan desain bangunan yang mengadopsi pendekatan organik, yaitu dengan menerapkan eksterior dan interior bangunan yang mampu selaras dengan alam, seperti bangunan yang mengikuti kontur dan desain yang selaras dengan alam untuk menampung penemuan-penemuan yang bisa diselamatkan.

Kata kunci: arsitektur organik, cipatat, museum

ABSTRACT

Located in Gunung Masigit Village area, Cipatat District, West Bandung Regency, there is a natural cave and archaeological site. In Pawon Cave, an ancient human skeleton was found which is said to be the ancestor of the Sundanese. The question posed is that there is no place to store these ancient relics, so it is proposed to build an archaeological museum that can be used as a place for these objects to educate visitors, especially how the first humans made history. Inherited from generation to generation, the addition of tourism facilities for the attraction of the proposed archaeological museum is expected to be one of the economic resources for the community around the museum. The method used in the design is to conduct field observations, namely to review the field directly and collect data by reading journals and articles. Literature studies and comparative studies on buildings that are in line with the proposed building. Information and data that are collected, processed and compiled are then identified as guidelines that can be used as a reference in the building planning process. Based on the questions and data obtained, the analysis results in building designs that adopt an organic approach, namely by applying buildings that are able to be in harmony with nature, such as buildings that follow contours and designs that are in harmony with nature to accommodate salvageable inventions.

Keywords: organic architecture, cipatat, museum

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Jawa Barat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kualitas pendidikan yang tidak merata dan kurangnya fasilitas belajar yang memadai. Ketimpangan ini menyebabkan banyak siswa di wilayah pedesaan dan pinggiran kota menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan berkualitas. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai di sekolah-sekolah di Indonesia secara umum turut menjadi faktor utama terhambatnya proses pembelajaran. Hal ini berdampak signifikan pada rendahnya prestasi siswa serta kurangnya kesiapan mereka menghadapi tantangan global di masa depan. [1]

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah pembangunan sekolah berasrama (*boarding school*) yang menawarkan lingkungan belajar kondusif dan mendukung pembentukan karakter siswa. Boarding school memiliki keunggulan dalam menyediakan fasilitas terpadu yang mencakup pendidikan formal, pembinaan karakter, dan pengembangan spiritual. Dalam konteks ini, *Islamic Boarding School* menjadi model pendidikan yang tidak hanya memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga memadukan nilai-nilai spiritual dan kedisiplinan, sehingga membentuk generasi muda yang berkarakter, mandiri, dan mampu berkontribusi positif dalam Masyarakat. [2]

Ciburial, sebuah kawasan di Kabupaten Bandung, dipilih sebagai lokasi pembangunan Al-Bahru *Islamic Boarding School* karena potensi geografis dan lingkungannya yang mendukung. Terletak di daerah peralihan antara perkotaan dan perbukitan, kawasan ini memiliki iklim sejuk dan suasana tenang, yang memberikan manfaat signifikan bagi proses belajar-mengajar dengan menciptakan lingkungan kondusif bagi siswa. Selain itu, lokasi ini relatif jauh dari keramaian kota, mendukung penerapan prinsip arsitektur berkelanjutan yang selaras dengan alam.

Perancangan Al-Bahru *Islamic Boarding School* mengadopsi konsep arsitektur modern tropis yang disesuaikan dengan kondisi iklim tropis lembap di Indonesia. Pendekatan ini bertujuan menciptakan bangunan hemat energi dan minim dampak lingkungan melalui penerapan strategi desain pasif, seperti ventilasi silang untuk meningkatkan sirkulasi udara, pencahayaan alami optimal untuk mengurangi penggunaan energi listrik, serta pemanfaatan material lokal yang ramah lingkungan, dengan pendekatan ini, sekolah berasrama dapat menawarkan kenyamanan termal optimal bagi penghuninya sekaligus mencerminkan harmoni antara bangunan dan alam sekitarnya. [3]

Hadirnya situs-situs bersejarah di Kabupaten Bandung Barat, maka perlu didirikan museum purbakala untuk mengenang peringgalan jaman dahulu dan menyadarkan setiap generasi akan pentingnya sejarah masa lalu. Dengan cara ini, agar pengunjung tertarik untuk mengunjungi museum yang akan dibangun, maka dibuatlah metode edukasi yang memungkinkan pengunjungi untuk memahami dengan mudah dan benar semua informasi tentang nilai sejarah yang terdapat di Goa Pawon, serta memberikan unsur edukatif dan kreatif yang menarik bagi pengunjung. Bangunan yang akan dibangun ini tidak hanya terdapat museum saja melainkan terdapat guest house, camping ground, amphitheater, perpustakaan, workshop, souvenir shop, dan fasilitas pendukung lainnya yang lebih menarik untuk dinikmati wisatawan dan juga mendorong perkembangan ekonomi masyarakat sekitar Gua Pawon.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini melakukan observasi lapangan, yaitu meninjau lapangan secara langsung dan mengumpulkan data dengan membaca jurnal dan artikel. Studi literatur dan studi banding pada bangunan museum yang selaras dengan tema arsitektur organik. Informasi dan data yang dikumpulkan, diolah dan disusun kemudian diidentifikasi sebagai pedoman yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses perencanaan bangunan Museum baik pada bentuk bangunan, desain fasad, interior, maupun eksterior bangunan itu sendiri.

2.1 Pengertian Rancangan

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan serta Pemanfaatan Benda cagar Budaya pada museum, bahwa museum merupakan forum penyimpanan, perawatan, dan perlindungan barang bukti budaya manusia dan alam sekitarnya, serta memanfaatkan hal tersebut untuk mendukung Tindakan pengendalian serta pemeliharaan kekayaan budaya bangsa demi kepentingan tingkatannya (PP RI No.19, 1995:3). [4]

Sementara itu, dikutip dari pernyataan kongres ICOM (*International Council of Museum*) sejenis kelompok internasional dibawah UNESCO, uraian museum adalah sebagai berikut: "Museum merupakan forum permanen, nirlaba yang melayani masyarakat, terbuka untuk publik, melestarikan, mengakses, mengkomunikasikan dan memperlihatkan peninggalan bukti manusia ada dan lingkungan untuk tujuan pendidikan, rekreasi, dan penelitian. [5]

Berdasarkan Ganguly (2008) dalam artikel berjudul "*What is Organic in Architecture*", diartikan semacam instuisi hidup bagaikan cinta, integritas, kegembiraan, solidaritas, keselarasan, keindahan, dan kebebasan. [6]

Menurut *Association of Museum* (1998) museum diartikan sebagai salah satu tempat yang berfungsi buat merealisasikan peninjauan supaya memperoleh pengkajian, ketertarikan, serta ide. Museum merupakan forum yang melestarikan, menerima, serta mengumpulkan artefak serta spesimen asal orang-orang yang dianggap oleh forum museum. [7]

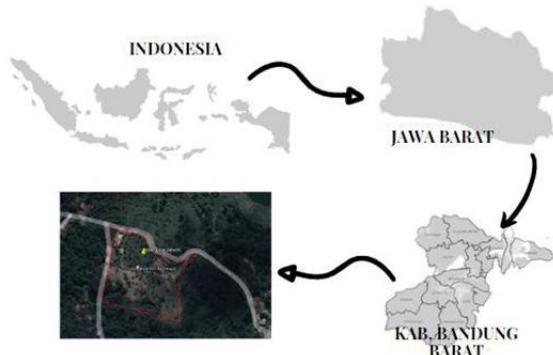
2.2 Arsitektur Organik

Arsitektur organik adalah filsafat arsitektur yang mendukung keselarasan antara lingkungan manusia serta alam dengan perencanaan proyek. Arsitektur organik menyatu sangat efektif pada tapak dan mempunyai integritas serta elemen yang saling terkait dengan meliputi gedung serta sekelilingnya. Arsitektur organik menggambarkan solidaritas dan mengembangkan kebutuhan untuk selalu berhubungan dengan alam. [6]

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa arsitektur organik adalah metode desain arsitektur, yang berlaku untuk sebagian atau seluruh gedung, yang menghasilkan analogi biologis. Secara nyata, bangunan ini ditilik ataupun menyerupai alam pada hal keselarasan, kesatuan dan karakter, dikarenakan bentuknya berdasar pada alam serta menyatu lewat alam, alias menyerupai cara atau ala alam. Arsitektur organik persepsi dari landai, radikal, khusus serta khas. Arsitektur organik selaras pada situs, memperhatikan terhadap sekitarnya.

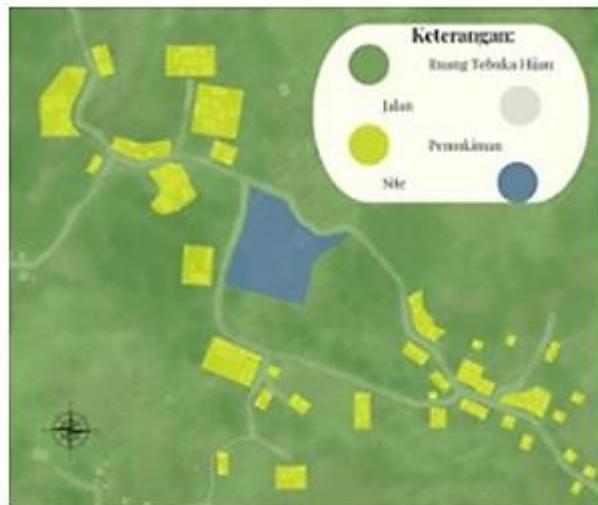
2.3 Lokasi Site

Site rancangan Museum Archaios berlokasi di Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, dengan luas tanah 11.300 m². Terletak di perbatasan dengan Jl. Citralaksana Cibukur di utara, kawasan pemukiman di timur, Jl Lungunung di barat, dan Goa Pawon di selatan. Di atas lahan tersebut diusulkan untuk dibangun sebuah museum dengan fasilitas penunjang lainnya. Lokasinya ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Posisi Site

Kawasan sekeliling site dipantau sama ruang terbuka hijau serta kawasan pemukiman. Seperti yang tampak pada Gambar 2, bangunan tergolong jauh dari jalan utama, tetapi dapat memberikan suasana yang sangat sejuk dan nyaman, serta memungkinkan pengunjung untuk melihat museum tanpa gangguan dan kebisingan dari luar, dan belum adanya bangunan museum di Padalarang.



Gambar 2. Tatanan Lahan

2.4 Penjelasan Bangunan

Menurut *Association of Museum* (1998) museum diartikan sebagai salah satu tempat yang berfungsi buat merealisasikan peninjauan supaya memperoleh pengkajian, ketertarikan, serta ide. Museum merupakan forum yang melestarikan, menerima, serta mengumpulkan artefak serta spesimen asal orang-orang yang dianggap oleh forum museum. [7]

2.5 Definisi Tema

Tema bangunan museum ini adalah Arsitektur Organik. Arsitektur organik merupakan akibat dari perasaan hidup, menjadi cinta, integritas, kegembiraan, persaudaraan, keselarasan, estetika, serta kebebasan. Arsitektur organik menggunakan jejak serta mempunyai elemen yang bersatu serta saling terkait berisi bangunan serta sekitarnya. Arsitektur organik menyelaraskan antara ruang luar serta ruang interior. Oleh karena itu, berdasarkan Frank Lloyd Wright (CHRISTIAN, 2020) karakteristik arsitektur organik adalah: [8]

Kesederhanaan serta Ketentraman, teori ini adalah teori di balik keterampilan. Perolehan hasil wajib disertakan juga dalam bentuk struktur yang serasi dan menjadi satu kesatuan yang serasi, bersifat alamiah. Setiap detail dekorasi interior wajib dikurangi serta furnitur interior wajib menyatu dengan alam. contohnya Menara Gherkin, London, 2003; Terdapat beraneka ragam tempat tinggal , teori ini membolehkan impian sebagai fenomena meskipun hasil Wright konstan menyampaikan keterkaitan yang sangat berkualitas; Hubungan alam, topografi melalui arsitektur, suatu gedung yang dibangun wajib seimbang dengan kawasan sekelilingnya, sekiranya bersifat keseluruhan maupun wujud bangunannya saja; Warna alami, bahan yang dipergunakan pada konstruksi wajib selaras menggunakan warna alam. sehingga membangun kenyamanan mirip berada di alam; Ragam material, bahan yang dipergunakan mirip kayu wajib seperti kayu serta batu bata wajib mirip batu bata, warna dan teksturnya tak dapat berganti; serta Integritas spiritual pada arsitektur, Frank Lloyd Wright percaya bahwa mutu gedung wajib setujuan menggunakan mutu manusia. Dimana gedung tersebut wajib bisa menyampaikan rasa nyaman serta pantas bagi pengguna bangunan tersebut. [8]

2.6 Prinsip dasar Frank Lloyd Wright [9]

Building as Nature, menerapkan prinsip-prinsip arsitektur organik (*build as nature*) untuk menjawab pertanyaan tentang bentuk arsitektur. Dalam pendekatan arsitektur organik, ditekankan bentuk-bentuk biologis yang dinamis dalam merepresentasikan volume bangunan dan cenderung memiliki kisi-kisi

yang tidak beraturan. Massa bangunan menarik perhatian menggunakan bentuk yang fleksibel dan dinamis, dan mengaktifkan pengguna dengan menciptakan kesan dan pengalaman tempat tertentu;

Form Follows Flow, bentuknya mengikuti prinsip aliran yang diterapkan pada bentuk dan komposisi blok bangunan. Bentuk dan tata letak blok bangunan Pusat Pengembangan Industri Kreatif memperhitungkan sumber energi eksternal seperti matahari dan angin. Bentuk sistem massa bangunan memperhitungkan tidak hanya energi eksternal tetapi juga energi internal. Dalam pembangunan pusat pengembangan industri kreatif ini direncanakan beberapa kelompok fungsional yang nantinya akan digabungkan menjadi kelompok massa. Massa ini kemudian terhubung secara terpusat ke area sosial seperti kota dan taman.

Of The People, permintaan ruang di pusat pengembangan industri kreatif ini bermula dari aktivitas peserta acara. Kegiatan peserta ini membutuhkan ruang tersendiri untuk semua kegiatan/aktivitas yang dilakukan oleh berbagai pihak, dibahas secara rinci tentang kegiatan pendidikan yang sesuai dengan kurikulum. Setelah menentukan kebutuhan ruang sesuai dengan kegiatan yang akan diselenggarakan, maka penataan ruang ditentukan sesuai dengan efisiensi kapasitas operasional pengguna, berdasarkan kedekatan hubungan antar ruang merupakan faktor penentu kualitas ruang.

Of The Hill, bukit berarti bangunan yang merupakan bagian dari suatu tapak, bukan hanya bangunan yang terletak di atas sebidang tanah. Prinsip arsitektur atap bernada organik adalah untuk mencapai respons desain yang akurat terhadap kondisi situs dengan menganalisis jangkauan situs, iklim, dan lingkungan. Tujuan dari analisis kinerja situs adalah untuk memilih pintu masuk utama (ME) dan pintu masuk sekunder (SE) sebagai pintu masuk situs sesuai dengan persyaratan lingkungan situ.

Youthful and Unexpected, prinsip awet muda serta tak terduga berlaku saat memilih bentuk ruangan. Bentuk dasar ruangan memiliki bentuk yang fleksibel, yang bertujuan untuk membangun ruang yang bergerak bebas dan leluasa untuk memfasilitasi hubungan dan kerjasama. Prinsip menjadi muda dan tak terduga juga diterapkan melalui bermain dengan dimensi. Tinggi rendahnya dimensi ruangan dapat menciptakan kesan ruangan yang private.

Continuous Present, penerapan prinsip aliran kontinus dimungkinkan dengan memaksimalkan cahaya alami dan jendela dalam bangunan, mengurangi penggunaan cahaya dan jendela sintetis.

Of The Material, perencanaan penggunaan material pada bangunan gedung menurut metode arsitektur organik meliputi penggunaan material yang dapat menciptakan bentuk yang fleksibel seperti beton pracetak dan kayu serta dapat digunakan sebagai material interior dan eksterior.

serta *Living Music*, keserasian antara ritme, struktur bangunan dan bentuk asimetris atau berpola proporsi bangunan menciptakan arsitektur organik yang futuristik dan kontemporer, yang merupakan prinsip dasar Living Music. [9]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Elaborasi Tema

Penerapan konsep arsitektur organic pada bangunan museum ditekankan pada beberapa aspek perancangan seperti dari konsep bentuk bangunan, fasad, serta penerapan material pada bangunan.

A. Bentuk massa

Bentuk massa bangunan yang dipilih adalah bentuk kotak atau kubus yang disusun secara memanjang (horizontal). Bentuk kotak dipilih mengikuti kontur lahan bangunan, selain itu bangunan yang mengadopsi Form follows function atau bentuk mengikuti fungsi, berdasarkan efektivitas dan efisiensi bangunan sesuai dengan Gambar 3.



Gambar 3. Blockplan

B. Konsep Fasad

Penerapan material alami akan diterapkan pada bangunan Museum dan bangunan penunjang lainnya. Menurut Vigia Tri Lestari (2019), aplikasi ini menghadirkan nuansa alami pada bangunan. Penggunaan material tersebut antara lain kayu dengan warna muda, bambu yang akan memberikan nuansa alami tanpa menodai pernis, dan pola anyaman kayu juga bisa digunakan. [10]

3.2 Zonasi Dalam Site

Sebuah partisi dalam sebuah situs terdiri dari tiga area: publik, privat, dan layanan. Ketiganya ditempatkan sesuai dengan situasi dan kondisi site. Secara garis besar site merupakan area publik, area pelayanan terletak di sisi kanan bangunan dan juga di area sekitar bangunan dan area privat terletak didalam bangunan, seperti yang terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Area Publik Dalam Site

Area layanan dan privat ditempatkan di sebelah kiri area kontur paling atas dan area bangunan. Area pelayanan dikelompokkan pada beberapa titik dalam massa bangunan untuk menjamin keamanan, kenyamanan dan kemudahan. Sedangkan area privat diletakkan di atas lahan bangunan untuk dapat menikmati pemandangan yang indah. Hal ini dapat terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Area Khusus & Area Pelayanan Pada Site

3.3 Sirkulasi Pada Site

Dalam hal ini pergerakan kendaraan di darat terbagi menjadi pergerakan kendaraan pribadi, pergerakan angkutan umum dan angkutan online, pergerakan kendaraan, logistik dan mobilitas pejalan kaki. Pengguna kendaraan pribadi dapat masuk dan keluar lokasi dari gerbang utara di sebelah kanan dan gerbang utara di sebelah kiri. Secara khusus pejalan kaki dapat masuk dan keluar lokasi pembangunan dari segala arah, pintu masuk dan keluar lokasi pembangunan berada di wilayah utara, timur dan barat yang berbatasan langsung dengan lokasi pembangunan seperti terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Arus Angkutan Eksklusif & Pedestrian

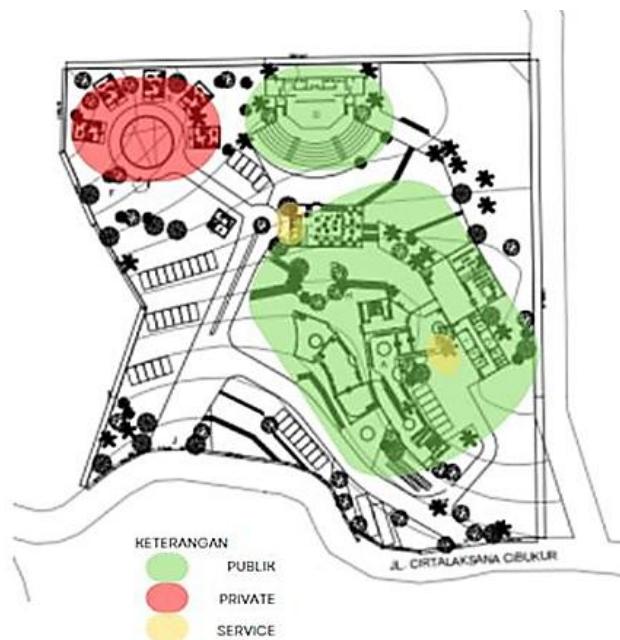
Sedangkan bagi yang menggunakan angkutan umum dan angkutan online dapat mengakses kawasan tersebut melalui pintu utara di sebelah kanan dan pintu utara di sebelah kiri. Kendaraan logistik dapat masuk dan keluar lokasi dari Gerbang Barat, yang dibangun untuk mengurangi jarak ke area layanan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Arus Angkutan Awam & Angkutan Pengadaan

3.4 Lingkungan Di Area Site

Gedung Archaios Museum terdiri dari museum yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang lainnya. Bagian bawah lahan site didominasi oleh zona publik yang berisikan *museum*, *restaurant*, dan *amphiteater*, sedangkan bagian atas site didominasi zona publik yang berisikan villa dan *camping ground*, dapat dilihat Gambar 1.8. Secara konseptual, zonasi bangunan berbeda menurut tingkat kontur, semakin tinggi tingkatan konturnya maka semakin spesifik jenis bangunannya.



Gambar 8. Lingkungan Di Area Site

3.5 Tampak Bangunan

Ide tampak yang direalisasikan di bangunan museum menyesuaikan dengan aturan arsitektur organik. Ada beberapa acuan yang mengikuti kontur tapak (*horizontal*), kebanyakan bangunan menggunakan material kayu dan warna-warna pastel, atau bisa dibilang monokrom yang tidak banyak menggunakan warna, konstruksi rangka museumnya menggunakan beton, jadi seperti membentuk rangka tulang yang terstruktur, yang dimana seseorang menghargai bentuk memori jaman dahulu dan sejarahnya. Bahan fasad bangunan terutama menggunakan membran PVC, dan dikombinasikan dengan kayu dan kaca, seperti yang terlihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Tampak Bangunan

3.6 Suasana Ruang Dalam Bangunan

Di dalam interior bangunan, suasana ruangan menunjukkan keragaman dan interpretasi dengan alam, yang terlihat pada penggunaan material pilihan dan objek interior lainnya. Ruangan dibuat dan dirancang menyerupai gua untuk memperkuat harmoni dengan alam. Gambar 10 (Kiri). Area tampilan Museum memperkuat kesan terpusat dari benda-benda yang terdapat di museum.



Gambar 10. (Kiri) Suasana Museum; (Kanan) Suasana Restauran.

Area restaurant sebagai salah satu penghubung antara museum dengan area villa dan amphitheater, interior restaurant juga memperkuat harmoni dengan alam, dengan adanya tanaman, dan menggunakan material kayu dan batu alam untuk mendapatkan sentuhan elegan. dari bahan yang dipilih. Akan tetapi harus memperhatikan juga penempatan furniture, agar memberikan rasa nyaman bagi para tamu-tamu, hal ini dapat terlihat pada Gambar 10 (kanan).

3.6 Suasana Ruang Luar Bangunan

Di bagian luar gedung, terdapat area yang sering dilewati pengunjung museum, yaitu akses datang dan akses pergi. Bangunan tersebut diidentifikasi menggunakan gubahan massa yang berupa seperti seperempat lingkaran, yang menunjuk ke asal kedatangan tamu yang terlihat pada Gambar 11 (kiri). Hal ini dilakukan untuk menarik pengunjung ke area site dan untuk menarik pengunjung ke area museum untuk menikmati benda-benda yang terdapat didalam museum.



Gambar 11. (Kiri) Suasana Pintu Masuk Bangunan; (Kanan) Suasana Villa.

Ada area vila pada permukaan atas tapak sebagai area private untuk menikmati pemandangan yang berbeda antara vila satu dan ke vila lainnya dan juga untuk menyediakan pejalan kaki untuk pejalan kaki yang lewat. Hal ini terlihat pada Gambar 11 (kanan). Lalu ada plaza yang bisa digunakan untuk berbagai acara, open dining area, meeting point atau sekedar tempat duduk.

4. SIMPULAN

Archaios *Museum* adalah sebuah bangunan yang fungsinya untuk menampung benda-benda peninggalan purbakala yang berlokasi di Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Dengan menerapkan tema arsitektur organik yang berfokus pada lingkungan dan keselarasan dengan alam, banyak interpretasi makna yang dapat dilihat pada penggunaan material alam seperti batu alam dan kayu pada bangunan, dan warna pada bangunannya yang lembut, atau bisa dibilang monocrome tanpa menggunakan banyak warna. Sehingga bangunan dibentuk mengikuti kontur site yang ada, bangunan ini juga di rancang seperti gua untuk menonjolkan unsur-unsur alam dan memberi kesan lebih pada bangunan, untuk eksterior dan interior di desain menyerupai dengan alam agar memberikan kesan seperti berada dilingkungan alam sekitar. Selain berfungsi sebagai wadah koleksi jaman dahulu, bangunan dilengkapi juga dengan fasilitas penunjang lainnya, seperti villa, amphiteater dan restaurant yang dapat memberikan daya tarik lebih bagi wisatawan yang berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Muhamad Nurdin Fathurrohman, “Letak Geografis Kabupaten dan Kota di Prov. Jawa Barat(Jabar),”semuatentangprovinsi.blogspot.com,2021.
<https://semuatentangprovinsi.blogspot.com/2021/07/letak-geografis-Jabar.html> (accessed Jun. 14,2022).
- [2] kotabaruparayangan.com, “Kota Baru Parahyangan Kota Mandiri Berwawasan Pendidikan,” kotabaruparayangan.com, 2018. <https://www.kotabaruparayangan.com/tentang> (accessed Jun. 14, 2022).
- [3] Ahmad Fauzi, “MECARI JEJAK PRASEJARAH DI GUA PAWON (EXPLORER BANDUNGBARAT),” [kangfauziahmad18.blogspot.com,2017.](http://kangfauziahmad18.blogspot.com/2017/10/mecari-jejak-prasejarah-di-gua-pawon.html)
[\(accessed Jun. 14, 2022\).](http://kangfauziahmad18.blogspot.com/2017/10/mecari-jejak-prasejarah-di-gua-pawon.html)
- [4] Kotler dan Kotler, “BAB 2 TINJUAN TEORETIK 2.1 Pengertian Museum Menurut asal katanya,museum berasal dari bahasa Yunani,” p. 6, 1998.
- [5] F. L. Barus, “Museum Ulos di Medan,” J. UAJY, pp. 13–36, 2011, [Online]. Available: e-jurnal.uajy.ac.id/2227/3/2TA12623.pdf
- [6] T. Rasikha, “Arsitektur Organik Kontemporer,” Tugas Akhir Dep. Arsit. Univ. Indones., p. 103,2009.
- [7] Laurence Vail Coleman, Museum Buildings. American Association of Museums, 1950.

- [8] O. A. M. A. H Kara, “**済無**No Title No Title,” Pap. Knowl. . Towar. a Media Hist. Doc., vol. 7, no. 2, pp. 107–15, 2014, [Online]. Available: <https://e-journal.uajy.ac.id/8453/5/TA413822.pdf>
- [9] M. D. Aghniya, “Kajian Konsep Arsitektur Organik Pada Bangunan South Australian Health And Medical Research Institute / Woods Bagot,” no. November, pp. 1–8, 2021.
- [10] V. T. Lestari, “Penerapan Langgam Neo-vernakular Sunda pada Rancangan Hotel Bintang Empat,” J. Arsit. Itenas, vol. IV, no. 2, pp. 1–9, 2019, [Online]. Available: <https://www.ars.itenas.ac.id/repository/index.php/repository-ta/article/view/413>